



## A. Pendahuluan

Permasalahan umum tentang kondisi kecerdasan emosional anak pada saat ini disebabkan oleh pola asuh dan interaksi komunikasi yang salah. Keberadaan dan pemahaman pola asuh saat ini menjadi hal yang tidak begitu diperhatikan dalam mendukung tumbuh kembang anak, akibatnya anak memiliki ketidak stabilan emosi yang berefek pada aktifitas buruk lainnya (Yulia *et al.*, 2021). Anak yang selalu diabaikan, tidak diajarkan, disapa dengan kata-kata yang buruk dan menyakitkan, tidak diterima adanya, tidak pernah dimengerti, dan tidak dihargai cenderung akan memiliki jiwa yang kerdil (Fauzan & Delva, 2012). Sejatinya perkembangan anak menjadi poin penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan pakar pendidik, jika perkembangan anak sesuai maka anak akan lebih unggul dibandingkan dengan teman sebayanya, maka dari itu aspek perkembangan menjadi hal yang penting (Prasetya *et al.*, 2021) dan salah satu aspek yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak ialah aspek perkembangan emosional.

Perkembangan emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat (Anzani & Insan, 2020). Perilaku emosi berhubungan dengan aktivitas dalam kehidupan, semakin kuat emosi memberi tekanan pada anak maka akan semakin kuat mengguncang keseimbangan tubuh anak dalam melakukan aktivitas tertentu, namun jika kegiatan sesuai dengan emosinya maka anak akan senang melakukannya. Secara mental akan meningkatkan konsentrasi dalam aktivitas, dan secara psikologis akan meningkatkan motivasi dan minat pada pembelajaran yang ditekuni (Desi *et al.*, 2022). Sehingga anak yang diberikan stimulus dalam proses perkembangan emosional akan memiliki kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya dengan cerdas. Hal ini berkaitan dengan cara menjaga keseimbangan antara emosi dan akal (Saniyah, 2021). Kesuksesan dan keberhasilan seseorang di masa depan sebagian besar dapat ditentukan oleh kecerdasan emosional. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih peka terhadap lingkungan, memiliki rasa empati tinggi, dan mampu memahami orang lain sehingga cenderung mudah diterima dalam lingkungan masyarakat (Thaib, 2013). Dalam pandangan islam, pembahasan kecerdasan emosi terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 134 yang menunjukkan bahwa salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang bertaqwa dalam mengelola emosi negatif tercermin dalam kemampuannya dalam menahan amarah (Sarnoto & Rahmawati, 2020).

الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ وَاللَّهُ النَّاسُ عَنِ وَالْعَافِينَ الْغَيْظَ وَالْكُظُمِينَ وَالصَّرَّاءِ السَّرَّاءِ فِي يُنْفِقُونَ الَّذِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ningrum (2020) memaparkan bahwa pada Permendikbud RI No.137 tahun 2014, dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek sosial emosional, anak usia 4-5 tahun memiliki karakteristik mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mampu mengendalikan perasaan, mampu menunjukkan rasa percaya diri, mampu memahami peraturan dan disiplin, mampu memiliki sikap gigih, mampu bangga terhadap hasil karya sendiri, mampu menjaga diri dari lingkungannya, mampu menghargai keunggulan orang lain, mampu berbagi, menolong, dan membantu teman, mampu menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, mampu menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, mampu menghargai orang lain, dan mampu menunjukkan rasa empati.

Hasil penelitian mengenai bahasa cinta menunjukkan bahwa individu merasa dicintai ketika ada interaksi dengan seseorang, saat seseorang yang dicintai melakukan tindakan pengorbanan, serta adanya perasaan positif seperti kenyamanan (Suriyah *et al.*, 2018). Adapun hasil penelitian lain menunjukkan bahwa seseorang merasa dicintai dengan lima bahasa yakni: *Communication, Receiving Gift, Family Time, Act of Service* serta karakter dan temperament (Permana *et al.*, 2020).

Bedasarkan permasalahan mengenai kecerdasan emosi yang terjadi diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Implementasi Pengasuhan Bahasa Cinta Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun."

## B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan populasi siswa *Raudhatul Atfal* (RA) X dan sampel sebanyak 10 siswa di kelas A dengan sumber data primer guru di RA X dan sumber data sekunder yakni data yang diperoleh selama penelitian berupa foto dokumentasi dan dokumen administrasi RA X.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Perencanaan Pengasuhan Bahasa Cinta di RA X

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di dapatkan hasil bahwa perencanaan pengasuhan bahasa cinta dilandasi oleh visi RA X yaitu membangun generasi qur'ani yang cerdas, kritis, kreatif, dan berkarakter maka dari itu proses pendidikan karakter menjadi hal yang utama dalam perencanaan dimana penggunaan bahasa cinta akan diterapkan oleh guru selama proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan anak merasa nyaman.

Meskipun fokus utama penerapan pengasuhan bahasa cinta lebih menekankan kepada pendidikan karakter anak dimana aspek sikap perilaku anak lebih utama dibandingkan dengan aspek kognitif, maka aspek yang pertama kali ditumbuhkan bagi anak usia dini di RA X ialah perasaan anak dimana anak harus merasa dihargai dan diberikan respon oleh orang dewasa. Hal ini dilakukan karena anak yang bahagia cenderung lebih mudah menyerap pembelajaran karena sistem limbik pada otak anak terbuka. Dalam buku *Mengasuh dengan Bahasa Cinta* dijelaskan bahwa cara bekerja limbik adalah buka tutup. Apabila perasaan seseorang nyaman maka limbik akan terbuka, dan apabila perasaan seseorang seseorang dalam keadaan tidak nyaman maka limbik akan tertutup, maka informasi tidak akan bisa masuk ke dalam limbik, tidak dapat pula diteruskan ke *Neocortex*, dan tertahan di batang otak (otak reptil). Jadi apabila kita memberikan informasi atau instruksi dengan kata-kata buruk yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, maka anak tidak akan menangkap informasi dengan baik. Sebab informasi itu hanya sampai pada batang otak saja. Hal ini pula yang menjadi penyebab anak-anak bermasalah yang selalu dimarahi dengan kata-kata buruk tidak kunjung berubah baik atau memperbaiki perilaku mereka (Fauzan & Delva, 2012).

Dalam Islam pula yang diutamakan ialah adab terlebih dahulu dibandingkan ilmu, bahkan Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam* pun hadir di dunia untuk memberikan teladan bagi umat manusia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa konsep kecerdasan emosi dalam Islam adalah suatu konsep yang unik, dimana tauhid menentukan garis panduan kecerdasan emosi dalam Islam. Ajaran pendidikan kecerdasan emosional yang baik akan membentuk manusia yang kamil yakni manusia yang mampu menanamkan pelajaran aqidah dengan benar, memelihara karakter melalui ibadah dan penanaman akhlak (Uyun, 2022).

### Pelaksanaan Pengasuhan Bahasa Cinta di RA X

Pengasuhan Bahasa Cinta di RA X diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan *training parenting*. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi dalam program tahunan RA X, dimana kegiatan *training parenting* dilaksanakan sebanyak dua gelombang yakni gelombang pertama pada bulan Juli 2022 dan gelombang kedua dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Tujuan dari pelaksanaan *training parenting* didapatkan dari hasil wawancara bersama kepala sekolah yang menyatakan bahwa pelaksanaan pengasuhan bahasa cinta melibatkan orang tua agar perkembangan anak berjalan secara optimal.

Implementasi pengasuhan bahasa cinta merupakan penggunaan bahasa dimana guru dilarang untuk marah, melarang, memerintah, dan menunjuk kepada peserta didik karena akan berdampak pada tumbuh kembang anak dan kenyamanan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari hasil dokumentasi dalam modul bahan ajar guru menerapkan metode pengasuhan bahasa cinta dalam kegiatan awal dengan bercerita, berdiskusi, membaca literasi, dan memberikan bahasa cinta berupa kata positif dalam kegiatan main di setiap sentra. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana pengasuhan Bahasa cinta itu sendiri merupakan wujud pengasuhan yang berdasarkan dari komunikasi yang diungkapkan kepada orang lain untuk menunjukkan perasaannya berupa kasih sayang dengan tujuan untuk membangun hubungan yang rukun (Massang *et al.*,

2022). Dalam hasil observasi yang telah dilakukan didapatkan selama proses pembelajaran guru mampu menunjukkan senyum yang tulus didepan anak dan guru mampu mengungkapkan perasaannya terhadap anak-anak. Hal ini dilakukan oleh guru karena merupakan bagian dari metode pengasuhan bahasa cinta, dimana sesuai dengan teori dalam buku "Mengasuh dengan Bahasa Cinta" bahwa Bahasa tubuh memiliki tingkat pengaruh sebesar 55% dibandingkan dengan komunikasi verbal dan nonverbal lainnya. Sebagai dewasa kita harus menggunakan bahasa tubuh positif dalam menghadapi anak kita, karena anak sangat peka dengan bahasa tubuh orang tua, penggunaan bahasa tubuh positif diantaranya adalah senyum yang tulus, pandangan wajah ceria dan mata berbinar, sentuhan penuh kasih sayang seperti memeluk, membelai, dan merangkul (Fauzan & Delva, 2012).

### **Hasil Implementasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional di RA X**

Hasil implementasi pengasuhan bahasa cinta terhadap kecerdasan emosional anak terdapat hasil dokumentasi yang tertuang pada laporan capaian pembelajaran salah satu anak, bahwa didapatkan anak yang mampu mengenali emosi yang ia rasakan, juga emosi orang-orang terdekatnya melalui identifikasi ekspresi wajah. Hal ini sesuai dengan teori dalam buku karya Shapiro, Salovey dan Mayer yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "himpunan bagian dari kecerdasan yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan" dan menurut Robert K.Cooper dalam bukunya menjelaskan kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi (Uyun, 2022).

Dalam hasil laporan capaian pembelajaran anak pada penilaian jati diri diungkapkan suatu kali Ananda menghibur temannya yang sedang sedih dan menangis dengan mengelus-ngelus kepala temannya. Ananda dapat merasakan ketika ada orang yang memerlukan bantuan serta Ananda menggunakan fungsi gerak motorik kasar untuk mengeksplor berbagai objek lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri. Hal ini mengungkapkan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik terlebih dalam kemampuan mengenali emosi orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa anak yang mampu mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering juga disebut sebagai kemampuan berempati. Orang yang memiliki empati cenderung disukai orang lain (Desi *et al.*, 2022)

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Mengimplementasikan Pengasuhan Bahasa Cinta di RA X**

Bedasarkan hasil observasi yang diperoleh bahwa evaluasi penerapan pengasuhan bahasa cinta dilakukan saat terjadi peristiwa guru melakukan kesalahan, dan pada hari itu pula guru mendapat teguran dari Kepala Sekolah yang kemudian menjadi catatan evaluasi dalam rapat evaluasi mingguan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan kedua guru kelas A dalam pembahasan mengenai faktor pendukung didapatkan hasil bahwa faktor pendukung berasal dari evaluasi rutin yang diadakan setiap minggunya saat ada sharing seasion. Kunci faktor pendukung pengembangan pengasuhan bahasa cinta terletak pada guru yang selalu memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menurut Binet dan Simon yang menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan sebuah kemampuan yang dapat memberikan arah pikiran serta tindakan kemampuan untuk mengubah arah jika tindakan yang dilakukan sudah tidak sesuai untuk *capability* yang kemudian menjadi bahan evaluasi diri (Uyun, 2022) .

Sedangkan faktor penghambat dalam pengimplementasian pengasuhan bahasa cinta ialah terhadap dirinya sendiri dalam mengontrol emosi diri saat dihadapkan dengan anak-anak yang berkonflik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa kecerdasan emosi memiliki ciri utama emosional yang diantaranya ialah; respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan daripada pemikiran, realitas simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang dan realitas yang ditentukan oleh keadaan (Maksum, 2020).

Faktor penghambat berikutnya diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dimana penghambat terletak pada lingkungan rumah anak yang kurang mendukung untuk pemakaian bahasa cinta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan, salah satunya ialah faktor pembentukan (*Forming Factors*). Faktor pembentukan merupakan segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi (Uyun, 2022). Faktor pembentukan ini dapat dibedakan menjadi

dua, yakni pembentukan yang disengaja, seperti pembelajaran yang dilakukan di sekolah, dan pembentukan yang tidak disengaja, seperti pengaruh alam sekitar (Falalah, 2016). Dengan kurang mendukungnya faktor lingkungan terhadap penggunaan bahasa cinta yang diterapkan di RA, maka akan mempengaruhi kecerdasan anak dalam kemampuan mengekspresikan dirinya dan mengukur penerimaan yang didapat dari orang sekitar. Sebagaimana hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa melalui bahasa cinta anak dapat mengekspresikan dirinya sekaligus mengukur penerimaan yang didapat dari orang sekitar (Manurung, 2021).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Perencanaan pengasuhan bahasa cinta dilandasi oleh visi RA X yaitu membangun generasi Qur'ani yang cerdas, kritis, kreatif, dan berkarakter maka dari itu proses pendidikan karakter menjadi hal yang utama dalam perencanaan dimana penggunaan bahasa cinta akan diterapkan oleh guru selama proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan anak merasa nyaman. Fokus utama penerapan pengasuhan bahasa cinta lebih menekankan kepada pendidikan karakter anak dimana aspek sikap perilaku anak lebih utama dibandingkan dengan aspek kognitif, maka aspek yang pertama kali ditumbuhkan bagi anak usia dini di RA X ialah perasaan anak dimana anak harus merasa dihargai dan diberikan respon oleh orang dewasa. Dalam perencanaan pengasuhan bahasa cinta di RA X di dapatkan hasil bahwa belum terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus pengasuhan bahasa cinta yang tertulis yang menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi. Meskipun begitu guru telah mengetahui aturan dan larangan dalam menerapkan pengasuhan bahasa cinta

Pengasuhan Bahasa Cinta di RA X diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan *training parenting*. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi dalam program tahunan RA X, dimana kegiatan *training parenting* dilaksanakan sebanyak dua gelombang yakni gelombang pertama pada bulan Juli 2022 dan gelombang kedua dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Tujuan dari pelaksanaan *training parenting* didapatkan dari hasil wawancara bersama Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa pelaksanaan pengasuhan bahasa cinta melibatkan orang tua agar perkembangan anak berjalan secara optimal.

Hasil implementasi pengasuhan bahasa cinta terhadap kecerdasan emosional anak terdapat hasil dokumentasi yang tertuang pada laporan capaian pembelajaran salah satu anak, bahwa didapatkan anak yang mampu mengenali emosi yang ia rasakan, juga emosi orang-orang terdekatnya melalui identifikasi ekspresi wajah. Dalam hasil laporan capaian pembelajaran anak pada penilaian jati diri diungkapkan suatu kali Ananda menghibur temannya yang sedang sedih dan menangis dengan mengelus-ngelus kepala temannya. Ananda dapat merasakan ketika ada orang yang memerlukan bantuan serta Ananda menggunakan fungsi gerak motorik kasar untuk mengeksplor berbagai objek lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri. Hal ini mengungkapkan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik terlebih dalam kemampuan mengenali emosi orang lain.

Faktor pendukung berasal dari evaluasi rutin yang diadakan setiap minggunya saat ada sharing session. Kunci faktor pendukung pengembangan pengasuhan bahasa cinta terletak pada guru yang selalu memperbaiki diri. Sedangkan faktor penghambat dalam pengimplementasian pengasuhan bahasa cinta ialah terhadap dirinya sendiri dalam mengontrol emosi diri saat dihadapkan dengan anak-anak yang berkonflik dan pada lingkungan rumah anak yang kurang mendukung untuk pemakaian bahasa cinta.

#### Daftar Pustaka

- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bps.10567>
- Desi, T., Kartini, K., & Susilawati, I. (2022). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Pelangi. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v2i1.737>
- Falah, Y. N. (2016). Hubungan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dengan Kecerdasan Emosional (IE). *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2), 264–286. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.218>

- Fauzan, F., & Delva, E. (2012). *Mengasuh Dengan Bahasa Cinta*. Diniyyah Research Centre.
- Maksum, I. (2020). Konsep Kecerdasan Menurut Al-Quran. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*.
- Manurung, K. (2021). Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak dalam Keluarga Kristen di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 53–70. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.53>
- Massang, B., Manoppo, F. K., & Mamonto, H. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 170. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.899>
- Ningrum, N. C. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Fun Cooking Di Kelompok a Tk Pkk 62 Tridaya Canden Jetis Bantul Improving Child Independence Through Activities Fun Cooking in Group a. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 326–335.
- Permana, I. M. Y., Surijah, E. A., & Aryanata, N. T. (2020). Bahasa Cinta Perempuan : Penelitian Fenomenologik Hal yang Membuat Istri Merasa Dicintai. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 48–78. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7291>
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.
- Saniyah, C. (2021). *Pengaruh Kemandirian Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Di Mi Darul Huda Pojok Ngantru Kabupaten Tulungagung* [Institut Agama Islam Negeri Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/21659>
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 10(1), 21–38. <https://doi.org/10.56745/js.v10i1.17>
- Surijah, E. A., Putri, K. D. A., & Aryanata, N. T. (2018). Studi Psikologi Indigenous Konsep Bahasa Cinta. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), 102–122. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v10i2.17524>
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 384–399. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Uyun, M. (2022). Memahami Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Islam. *Proceeding Conference on Genuine Psychology*, 2.
- Yulia, R., Suryana, D., & Safrizal, S. (2021). Manipulatif Tantrum: Strategi untuk Mewujudkan Keinginan Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-01>